

**REPRESENTASI PENYUAPAN DALAM LIRIK LAGU PILIH
SIDANG ATAU BERDAMAI OLEH GROUP BAND MORFEM
(Studi Semiotika Representasi Penyusunan Dalam Lirik Lagu
"Pilih Sidang Atau Berdamai" Dari Group Band Morfem)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Okky Wahyu Wicaksono
0443010155

**YAYASAN KESEJAHTERAAN, PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011**

Judul : REPRESENTASI "DAMAI" DALAM LIRIK LAGU PILIH
SIDANG AI'AU DAMAI OLEH GROUP BAND MORFEM
(Studi Semiotika Representasi Damai Dalam Lirik Lagu
"9'ilih Sidang atau Damai" Dari Group Band Modem)

Nama : OKKY WAIYU WICAKSONO

NPb1 : 044307011155

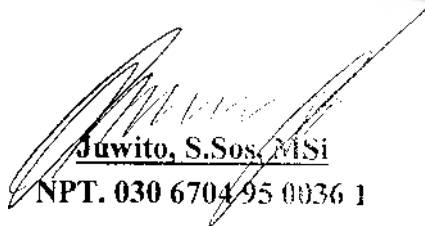
Progdi : limn Kommnikasi

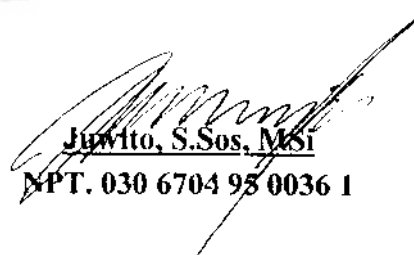
Fakultas : llnm Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti Seminar Proposal

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Menyetujui,
Pembimbing Utama


Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 030 6704 95 0036 1


Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 030 6704 95 0036 1

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAKSI	v
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	9
2.1.1. Musik	9
2.1.2. Lirik	11
2.1.3. Definisi Penyruapan	12
2.1.4. Semiotika	14
2.1.5. Semiotika dalam Ilmu Komunikasi	13
2.1.6. Semiotika Roland Barthes	17
2.2. Kerangka berfikir	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Definisi Penelitian	27
3.2. Unit Analisis	28

3.3. Corpus	28
3.4. Teknik Pengumpulan Data	30
3.5. Metode Analis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	34
4.1.1. Sekilas tentang Band Morfem	34
4.1.2. Lirik Lagu Pilih Sidang Atau Berdamai	35
4.2. Penyajian Data	36
4.3. Analisis dan Interpretasi Data	38
4.4. Pembahasan	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Okky Wahyu Wicaksono, 0443010155 Representasi Penyuapan Dalam Lirik Lagu Pilih Sidang Atau Berdamai Oleh Group Band Morfem (Studi Semiotika Representasi Penyuapan Dalam Lirik Lagu "Pilih Sidang Atau Berdamai" Dari Group Band Morfem)

Perkembangan musik Indonesia akhir-akhir ini sangat pesat mulai dari musik indie hingga musik mainstream, Salah satu band Indie dari Jakarta bernama Morfem. Band yang terbentuk pada akhir dekade lalu ini adalah proyek sampingan dari vokalis The Upstairs, Jinni Multhazam. Seperti lagu-lagu yang lainnya, Lagu terbaru band Morfem yang berjudul "Pilih Sidang atau Berdamai" memiliki sebuah makna tersendiri tergantung pada orang yang mendengarnya. Lagu "Sidang atau Berdamai" ini sendiri menceritakan tentang pengalaman seorang pemuda yang mengalami kesialan karena harus berurusan dengan polisi di jalan karena melanggar tata tertib lalu lintas Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi penyuapan dalam lirik lagu "Pilih Sidang atau Berdamai" yang dibawakan oleh group band Morfem.

Teori yang digunakan adalah semilogi Roland Barthes yang mendasari kajian-kajian Barthes selanjutnya terhadap obyek-obyek kenyataan atau unsur-unsur kebudayaan yang sering ditelitinya. Semilogi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa, bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua yang disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat penanda dan petanda. Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang lebih menyesuaikan bila dalam penelitian ini kenyataannya ganda, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan objek peneliti, lebih peka serta dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Kesimpulan dari interpretasi lagu pilih "Sidang atau Berdamai" yang dibawakan oleh band morfem adalah bahwa penyuapan yang terjadi disebabkan karena adanya tawaran dari oknum yang memiliki kekuasaan serta lemahnya kesadaran akan hukum dan tanggungjawab yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui lagu "Pilih Sidang atau Berdamai" dapat menyadarkan masyarakat serta oknum yang memiliki kekuasaan agar sadar bahwa tindakan penyuapan baik yang memberi suap atau menerima suap merupakan tindakan melanggar hukum.

Keyword : Representasi, Semiotik, Lirik lagu "Pilih Sidang Atau Berdamai"

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Musik merupakan hasil budaya manusia yang menarik diantara banyak budaya yang lain, dikatakan menarik karena musik memegang peranan yang sangat banyak diberbagai bidang. Seperti jika dilihat dari sisi psikologinya, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dan hasrat akan seni dan berkreasi. Dari sisi sosial musik dapat disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik tersebut diciptakan. Dari segi ekonomi, musik telah berkembang pesat menjadi suatu komoditi yang menguntungkan.

Isi dan makna musik dalam hal ini adalah emosi yang dibangkitkan dalam diri pendengar. Langer berpendapat bahwa musik merupakan “ekspresi perasaan, bentuk simbolik” yang signifikansinya dapat dirasakan, tetapi tidak dapat didefinisikan karena ia hanya bersifat “implisit”, tetapi secara konvensional tidak tetap. Para ahli ilmu musik yang telah berupaya menemukan berbagai korelasi antara bentuk dan isi musik adalah Meyer dan Cooke. Meyer mengembangkan teori kesesuaian antara pola-pola tegangan, penundaan dan pelepasan dalam irama atau harmoni dan dalam berbagai emosi manusia. Cooke bahkan mencoba menetapkan ‘kosakata’ musik yang berkaitan dengan frase-frase musik dan rangkaian yang selaras dengan berbagai emosi seperti kegembiraan, kesenangan, kesedihan dan sebagainya (Noth. 2006:440).

Melalui lirik lagu sebagaimana bahasa, dapat menjadi media komunikasi. Sebab lewat lirik lagu, pencipta berusaha menyampaikan apa yang ingin

diungkapkannya. Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu tentunya tidak berasal dari luar diri pencipta lagu tersebut, dalam artian bahwa pesan tersebut bersumber pada pola pikirnya serta kerangka acuan (*frame of reference*) dan pengalaman (*field of experience*) sebagai lingkungan social disekitarnya. (www.balipost.co.id/baliposcetak/2006/g3.html).

Makna yang terkandung dari sebuah lagu berbeda antara satu lagu dengan lagu lain karena makna menurut Rakhmad (1996) sebuah makna kata sangat subjektif artinya bergantung pada orang yang memaknai kata itu sendiri. Ketertarikan peneliti juga berdasarkan pada unsur metafora yaitu pemakaian kata atau persamaan karena lirik lagu adalah sebuah ekspresi tertulis dalam komunikasi verbal yang menjelaskan terhadap makna isi lagu yang ada di dalamnya, suatu lirik lagu juga dapat mengantarkan suatu perasaan pada seseorang (Kridakalaksana dalam Sohur, 2003:155).

Perkembangan musik Indonesia akhir-akhir ini sangat pesat mulai dari musik indie hingga musik mainstream. Musik indie berbeda dengan musik mainstream, umumnya yang dimaksud dengan *mainstream* adalah arus utama, tempat di mana band-band yang bernaung di bawah label besar, sebuah industri yang mapan. Band-band tersebut dipasarkan secara meluas yang *coverage* promosinya juga secara luas, nasional maupun internasional, dan mereka mendominasi promosi diseluruh media massa, mulai dari media cetak, media elektronik hingga multimedia dan mereka terekspos dengan baik. Sedangkan musik indie merupakan band yang berbasis dari apa yang dipunya, “*do it yourself*”, etika yang dipunyai band tersebut mulai dari merekam,

mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri

(<http://id.88db.com/ID/Views/Looking-for-Something.htm?aspxerropath=/id/Views/ListDiseussionReplv.aspx>) .

Salah satu band Indie dari Jakarta bernama Morfem. Band yang terbentuk pada akhir dekade lalu ini adalah proyek sampingan dari vokalis The Upstairs, Jinni Multhazam bersama tiga rekannya yang beberapa tergabung juga dalam band The Porno, Nervous Breakdown dan Dikeroyok Wanita, yakni Pandu Fathoni (gitar), Freddie Alexander Wamerin (drum) dan Bramasta Juan Sasongko (bas). Debut album yang diberi judul INDONESIA menyiratkan lirik kritis menyoroti hirup pikuk ibukota yang semakin semrawut dikemas secara apik, lucu, lugas tanpa ada kesan menjadi martir ataupun menggurui. Alasan peneliti memilih band Morfem karena dalam membuat lagu, Morfem mencoba memilih tema yang biasa terjadi sehari-hari dari sudut pandang mereka sebagai orang yang terlibat dan ditengah-tengah ganasnya kehidupan Jakarta. Setelah sukses dengan single mereka yang berjudul "Gadis Suku Pedalaman", sekarang Morfem telah mengeluarkan single terbarunya yang berjudul "Pilih Sidang atau Berdamai".

Seperti lagu-lagu yang lainnya, Lagu terbaru band Morfem yang berjudul "Pilih Sidang atau Berdamai" memiliki sebuah makna tersendiri tergantung pada orang yang mendengarnya. Lagu "Sidang atau Berdamai" ini sendiri menceritakan tentang pengalaman seorang pemuda yang mengalami kesialan karena harus berurusan dengan polisi di jalan karena melanggar tata tertib lalu lintas.

Tata tertib lalu lintas dibuat untuk mengatur pengendara di jalan raya, pengendara yang melanggar lalu lintas akan mendapatkan sanksi sesuai dengan

undang-undang tata tertib lalu lintas yaitu undang-undang no 22 tahun 2009. Pengendara yang melanggar lalu lintas akan mendapatkan bukti pelanggaran atau tilang. Pengendara yang kena tilang diharuskan membayar denda sesuai dengan peraturan yang berlaku. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini banyak sekali terjadi tindak pelanggaran lalu lintas yang berakhir dengan cara menyuap polisi agar pelanggar lalu lintas tersebut dapat lolos dari jerat hukum. Biasanya pelanggar memilih untuk menyuap polisi dengan uang berlipat-lipat dari denda yang akan dijatuhkan karena adanya anggapan bahwa mengurus tilang itu sangatlah sulit dan memakan waktu yang lama. Sebenarnya bila penyuapan ini terbukti, maka bisa membuat polisi dan penyuap dihukum penjara karena menyuap polisi atau pegawai negeri adalah sebuah perbuatan melanggar hukum. Padahal sesuai dengan instruksi Polri tidak memperbolehkan adanya penyelesaian pelanggaran lalu lintas dengan cara "damai", karena bila ketahuan menyuap polisi, maka akan dikenakan denda hukuman penjara 10 tahun (<http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Otomotif/perhatian-mulai-5-maret-2011-jangan-coba-coba-menyuap-polisi-lagi-itu-hanya-jebakan.>).

Maraknya tindakan tilang damai atau penyuapan polisi ini seharusnya tidak boleh terjadi apabila pengawasan internal kepolisian lebih tegas dalam mengawasi anggotanya di lapangan. Sebab, tindakan yang dianggap aparat kepolisian dilapangan adalah hal sepele itu sebenarnya adalah tindakan yang melanggar undang-undang tentang lalu lintas dan khususnya undang-undang tentang tindak pidana korupsi karena dapat dikategorikan penyuapan atau gratifikasi. Mengenai maraknya masalah suap menyuap sebenarnya juga telah

dilakukan kampanye anti suap, kasus suap yang sering terjadi justru terjadi di jalan dari data yang dihimpun sebuah surat kabar di Surabaya, hampir semua kasus suap yang diungkap polisi berasal dari perkara tilang. Hal tersebut sangat wajar terjadi karena penyuapan dalam kasus tilang di jalan telah menjadi kebiasaan selama ini. Kampanye anti suap itu dilakukan dengan maksud membina mental personel polisi (<http://www.forumbebas.com/thread-25527.html>).

Untuk mengurangi maraknya penyuapan kepada petugas polisi di Jalan Raya, pihak POLRI sebenarnya telah menciptakan suatu inovasi baru Elektronik Traffic Law Enforcement (E-TLE) atau tilang elektronik yang segera diberlakukan DitLantas Polda Metro Jaya, tilang elektronik tersebut memiliki dua peran yaitu penggunaan E-TLE ini untuk mendidik masyarakat agar tertib berlalu lintas dan meminimalisir interaksi petugas dengan pelanggar agar tidak terjadi 'main mata' alias aksi suap terhadap petugas. Sedangkan peran yang kedua adalah sinergi dengan kebijakan pemerintah perihal tertib administrasi kendaraan bermotor. Maksudnya, dalam penerapan tilang elektronik ini, akhirnya mengharuskan pemilik kendaraan untuk melapor atau mengonfirmasi jika kendaraannya telah dijual karena surat tilang pelanggar akan dikirimkan ke alamat yang tertera di STNK. Ketika itu, masyarakat pun dituntut untuk balik nama jika kendaraannya telah dijual.

Kata damai menggambarkan mengenai penyelesaian masalah tentang pelanggaran lalu lintas di tempat kejadian tanpa harus melalui prosedur yang berlaku. Kata damai dalam makna denotatif sebenarnya memiliki arti menunjuk secara umum ke keadaan tenang-ketiadaan gangguan atau godaan, kata damai

juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan bebas dari keadaan perang (Wikipedia.org). Damai juga identik dengan suasana tanpa kekerasan, adanya harmoni, toleransi, saling menghargai dan relasi yang setara antar individu maupun komunitas yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu wilayah tertentu pula. Namun damai juga menjadi suatu mimpi yang tidak bisa dijangkau oleh sebagian warga diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia yang memiliki sejarah panjang konflik kekerasan dengan berbagai latar belakang penyebabnya. (<http://umum.kompasiana.com/2009/06/17/damai-itu-apa-sekilas-pendidikan-perdamaian/>).

Ada banyak definisi dan teori tentang damai atau perdamaian. Definisi yang paling banyak dipahami adalah tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Sementara dari faktor penyebab, pemahaman tradisional menyatakan perdamaian akan tercipta ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik kekerasan secara terbuka. Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dr. Ursula Franklin, seorang feminis dan aktivis perdamaian dari Kanada yang berpendapat bahwa damai bukan hanya, sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi, misalnya takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. (<http://umum.kompasiana.com/2009/06/17/damai-itu->

apa-sekilas-pendidikan-perdanmian/).

Penelitian ini naenggunakan semiotik Barthes, menurut Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to commnicate*), namun memaknai berarti bahwa objck-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53 dalam Sohur. 2006:15)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sehuah studi semiologi untuk mcngetahui representasi penyuaapan dalam lirik Iagu "Pilih Sidang atau Berdamai" oleh group band Morfem.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar bclakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah representasi penyuaapan dalam lirik lagu: “Piling Sidang Atau Berdamai” yang dibawakan oleh group band morfem?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi penyuaapan dalam lirik lagu "Pilih Sidang atau Berdamai” yang dibawakan oleh group band Morfem.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan praktis

Diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami makna tentang representasi penyuaipan pada lirik lagu “Pilih Sidang atau Berdamai” yang dibawakan oleh grup band Morfem.

2. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan acuan serta menambah referensi perpustakaan khususnya ilmu komunikasi kepada para peneliti yang lain.

